

**HADIS-HADIS TENTANG BACAAN DUDUK
DI ANTARA DUA SUJUD DALAM ŞALAT**

[Studi Kritik Sanad dan Matan Hadis Dalam Riwayat Abū Dawūd]



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Agama
dalam Ilmu Ushuluddin

oleh
Ali Mashuri
NIM. 9453 1687

**JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2001**

ABSTRAK

Apabila dicermati pelaksanaan salat kita sering mengabaikan tata cara yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW., misalnya doa duduk di antara dua sujud, di mana doa tersebut sangat lazim dilakukan oleh masyarakat khususnya di kalangan pesantren, maka akan kita dapati adanya perbedaan dengan apa yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW., melalui beberapa hadisnya. Problem dalam hadis tersebut perlu diselesaikan demi menghindari bid'ah dalam melaksanakan ibadah.

Tema atau isi dari riwayat-riwayat tersebut adalah penjelasan mengenai tata cara ibadh (bacaan-bacaan doa duduk di antara dua sujud) yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Sebagaimana diketahui bersama bahwa ibadah harus hanya sesuai dengan contoh yang diajarkan oleh Rasulullah SAW., maka untuk menuju ke arah itu tentunya dibutuhkan sebuah penelitian secara khusus terhadap riwayat tersebut, sehingga dapat dikemukakan kejelasan mengenai nilai dan keujjubannya.

Penilaian tersebut adalah penelitian sanad dan matan hadis dengan menggunakan kaedah kesahihan hadis yang dikemukakan oleh para ulama sebagai acuan. Sebagai proses pencarian mengenai keberadaan hadis-hadis, penulis menggunakan metode takhrijul hadis. Untuk meneliti biografi para periwayat menggunakan kitab-kitab rijal al hadis.

Dari beberapa riwayat mengenai bacaan duduk di antara dua sujud, penulis memilih Abu Dawud saja dan di pandang mewakili riwayat-riwayat yang lain. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kedua hadis yaitu melalui jalur Ibn Abbas dan Huzaifah tersebut hasan dan daif sanadnya dan sahih kedua matannya. Dengan demikian hanya riwayat Ibn Abbas saja yang dapat dijadikan hujjah dan diamalkan. Dan diketahui perbedaan antara hadis dengan doa yang diamalkan oleh masyarakat yaitu tambahan kalimat “wa’fu ‘anni” yang berasal dari ulama terdahulu yang diambil (dikutip) dari kitab atau karyanya oleh masyarakat tanpa merujuk pada hadis Nabi SAW.

Drs. Mahfudz Masduki, M. A
Dra. Nurun Najwah, M. Ag
Dosen Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi
 Sdr. Ali Mashuri
Lamp : 1 (Satu) Eksemplar

Kepada Yang Terhormat
Ketua /Sekretaris
Jurusan Tafsir Hadis
di-
Yogyakarta

Assamualaikum Wr. Wb.

Setelah meneliti, mengoreksi dan melakukan pembetulan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Ali Mashuri
NIM : 9453 1687
Jurusan : Tafsir Hadis
Judul Skripsi : Ḥadī's-Ḥadī's Tentang Bacaan Duduk Di Antara dua Sujud Dalam Ṣalāt
[Studi Kritik Sanad Dan Matan Ḥadī's Dalam Riwayat –Abū Dāwūd]

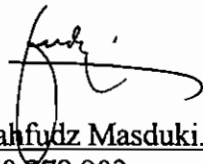
Maka kami selaku pembimbing menganggap bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat guna menempuh ujian munaqasah.

Harapan kami semoga saudara tersebut dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

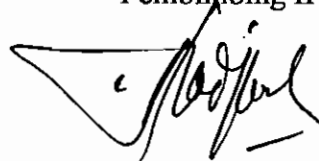
Yogyakarta, 21 Mei 2001
Hormat kami.

Pembimbing I



Drs. Mahfudz Masduki, M. A
NIP. 150 279 903

Pembimbing II



Dra. Nurun Najwah, M. Ag
NIP. 150 259 418



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telp/Fax (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/264/2001

Skripsi dengan judul: Hadis Tentang Bacaan Duduk Di Antara Dua Sujud Dalam Salat

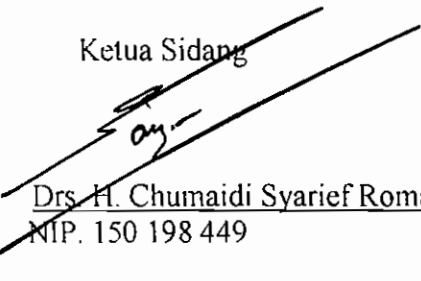
Diajukan oleh:

1. Nama : Ali Mashuri
2. NIM : 94531687
3. Program Sarjana Strata I Jurusan : TH

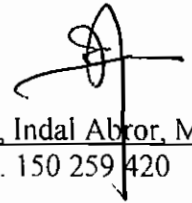
Telah dimunaqasyahkan pada hari: Rabu, tanggal: 27 Juni 2001 dengan nilai: B (Baik) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata I Agama dalam ilmu: Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH :

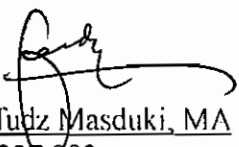
Ketua Sidang


Drs. H. Chumaidi Syarif Romas
NIP. 150 198 449

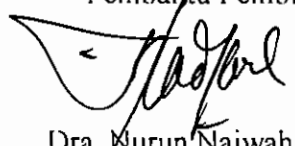
Sekretaris Sidang


Drs. Indal Abror, M. Ag
NIP. 150 259 420

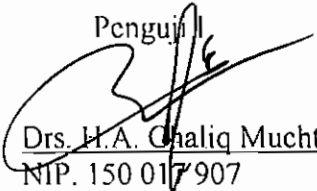
Pembimbing/merangkap Penguji


Drs. Mahfudz Masduki, MA
NIP. 150 227 903

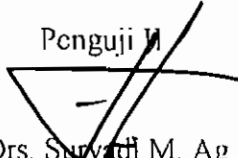
Pembantu Pembimbing


Dra. Nurun Najwah, M. Ag
NIP. 150 259 418

Penguji I


Drs. H.A. Chaliq Muchtar
NIP. 150 017 907

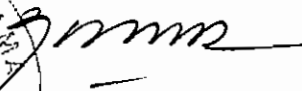
Penguji II


Drs. Sutardi M. Ag
NIP. 150 259 419

Yogyakarta, 27 Juni 2001

DEKAN




Dr. Djam'annuri, MA
NIP. 150 182 860

PERSEMBAHAN

Ku persembahkan karya ini

- ♥ Ayahanda dan Ibunda yang telah dengan tulus memberikan bimbingan, dukungan serta do'a restunya.
- ♥ Kakakku, dan adiku yang selalu mendo'akan keberhasilanku
- ♥ Seluruh Keponakan yang lucu dan Imut-imut

MOTTO

وما آتاكم الرسول فخذوه وما نهاكم عنه فانتهوا. (الحشر (٥٩): ٧) -

“Apa yang diberikan Rasul kepadamu,
maka terimalah dia. Dan apa
yang dilarangnya bagimu
maka tinggalkanlah”
(Al-Hasyr(59): 7) *

KATA PENGANTAR

الحمد لله الذي علم بالقلم علم الانسان ما لم يعلم الصلاة والسلام على
سيدنا محمد وعلى اله وصحبه وسلم. اما بعد.

Puji syukur tak terhingga penulis sampaikan kehadiran Tuhan Allah SWT., karena berkat hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Dalam penyelesaian skripsi ini penulis sangat berhutang budi kepada berbagai pihak yang langsung atau tidak langsung telah memberi bantuan kepada penulis, untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Djam'annuri, selaku Dekan Fakultas Ushuludin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, beserta pihak Jurusan Tafsir-Hadis, Bapak Drs. Fauzan Naif, M.A., dan Bapak Drs. Indal Abrar M.Ag., selaku ketua dan sekretaris jurusan.
2. Bapak Drs. Mahfuz Mazduki, M.A., selaku pembimbing I.
3. Ibu Dra. Nurun Najwah, M.Ag., selaku pembimbing II.
4. Seluruh karyawan Fakultas Ushuluddin, yang telah membantu dan memperlancar proses penyelesaian studi di IAIN Sunan Kalijaga.
5. Kedua orang tua penulis beserta keluarga, yang dengan tulus memberikan dorongan dan dukungan baik moril maupun materil, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.
6. Kepada teman-teman [Oneil, Oni, Mangil, Ndutcholis, dan teman-teman TH-2] dan semua pihak terkait yang telah memberikan jasa baiknya dalam penulisan skripsi ini.

Sungguh amal mereka sangat berarti bagi penulis, namun hanya do'a yang

kami panjatkan, semoga Allah memberi balasan terbaik dan melimpahkan berkah dalam kehidupan mereka.

Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat berharap besar akan adanya saran dan kritik yang konstruktif dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga kehadiran skripsi ini dapat bermanfaat bagi dinamika ilmu keislaman khususnya bidang kajian Tafsir Hadis.

Yogyakarta, 27 April 2001

Penyusun,

Ali Mashuri

94531687

SISTEM TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat keputusan Bersama antara Menteri agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1988 Nomor 157/1987 dan 0593/1087.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	N a m a
ا	Alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka

ل	lam	l	`el
م	mim	m	`em
ن	nun	n	`en
و	waw	w	`w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	,	apostrof
ي	ya'	y	ye

II. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

III. Ta' *marbutah* di akhir kata

i. Bila dimatikan ditulis *h*

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan untuk kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, surat, ayat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

ii. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karamah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

iii. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dammah ditulis /

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakatul fiṭri</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

—	fathah	ditulis	a
—	kasrah	ditulis	i
و	dammah	ditulis	u

1	Fathah + alif جَاهِلِيَّة	ditulis ditulis	<i>a</i> <i>jāhiliyyah</i>
2	Fathah + ya' mati تَنْسِي	ditulis ditulis	<i>a</i> <i>tansa</i>
3	kasrah + ya' mati كَرِيم	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4	dammah + wa' wu mati فُرُوض	ditulis ditulis	<i>u</i> <i>furūd</i>

VI. Vokal rangkap

1	Fathah + ya' mati بَيْنَكُمْ	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2	fathah + wawu mati قَوْل	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

VII. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أَعْدَت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنْ شُكْرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata sandang Alif + Lam

i. Bila diikuti huruf Qamariyyah

الْقُرْآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَاس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

ii. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan diidgamkan

السَّمَاء	ditulis	<i>as-samā'</i>
الشَّمْس	ditulis	<i>asy-syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dengan menulis penulisannya.

ذَوِي الْفُرُوض	ditulis	<i>ẓawil furūd</i> atau <i>ẓawī al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّة	ditulis	<i>ahlussunnah</i> atau <i>ahī as-sunnah</i>

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Nota Dinas	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Persembahan	iv
Halaman Motto	v
Kata Pengantar	vi
Pedoman Transliterasi	viii
Daftar Isi	xi
Abstraksi	xiii

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Metode Penelitian	6
E. Telaah Pustaka	9
F. Sistematika Pembahasan	11

BAB II SEKITAR HADIS-HADIS BACAAN DUDUK DI ANTARA DUA SUJUD

A. Seluruh Hadis	13
B. Skema Sanad Hadis	23

C. P'tibar Sanad.....	25
BAB III ANALISA SANAD HADIS BACAAN DUDUK DI ANTARA DUA SUJUD	
A. Analisa Sanad	33
B. Kesimpulan Analisa Sanad	69
BAB IV ANALISA MATAN DAN KEHUUJAHAN HADIS	
A. Analisa Matan	71
B. Nilai dan Khujjah Hadis	79
C. Perbedaan Do'a Di Antara Dua Sujud	79
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	83
B. Saran-Saran.....	84
C. Penutup	84
DAFTAR PUSTAKA	86
CURRICULUM VITAE	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW. sebagai rasul adalah personifikasi utuh dari agama, perintah dan kitab-Nya. Karena itu kita wajib mengikuti jejaknya dan dilarang mengingkari sunnahnya.¹⁾ Sejalan dengan ini, pernyataan iman seseorang kepada Allah akan dapat dianggap apabila keluar dari tarikan nafas yang sama dengan pernyataan iman kepada Rasul-Nya.² Karena itu pula, pesan-pesan agama penting untuk dipelajari, di samping dari al-Qur'an juga dari ḥadī's Nabi.

Ḥadī's adalah sabda Nabi, di dalamnya terdapat teladan hidup dan kehidupan, berupa akhlak (budi pekerti), hukum dan sebagainya.³⁾ Sebagai wujudnya adalah merealisasikan teladan itu dalam kehidupan sehari-hari sebagai sunnah.⁴⁾ Akan tetapi sulit untuk mengetahui apakah "teladan" itu benar-benar dilakukan dan dicontohkan oleh Nabi SAW., atau tidak.

Suatu ḥadī's tidak dapat dipastikan nilainya apakah *maqbul* ataukah *mardud*, tanpa diadakan penelitian terlebih dahulu terhadap ḥadī's tersebut.

¹⁾Q.S. An-Nasyr (59) : 7

²⁾Q.S. An-Nūr (24) : 62

³⁾Sayyid Sholih Abū Bakar, *Menyingkap Hadis-hadis Palsu*, terj. Muhammad Wakid, (Semarang: CV. Sinar Agung, t.th), hlm. 33. Untuk lebih jelasnya. Lihat, M.M Azami, *Memahami Ilmu Hadis*, terj. Meth. Kieraha, Cet. II, (Jakarta: Lentera, 1995), hlm. 17-20. Lihat juga Muhammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Usūl al-Ḥadīs Wa Mustalahuhū*, (Lebanon: Dār al-Fikr, 1989), hlm. 26-27

⁴⁾Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, terj. Anas Mahyudin, (Bandung:Pustaka, 1995), hlm.2

Penelitian ḥadīṣ yang dimaksud di sini tentunya sesuai dengan objek dan bagian yang telah ditentukan oleh ulama-ulama terdahulu dalam penelitian suatu ḥadīṣ, yaitu penelitian *sanad* dan *matan*. Penelitian sanad di dalam ilmu ḥadīṣ disebut dengan *naqd as-sanad* atau *kritik extern* dan penelitian *matan* disebut *naqd al-matn* atau *kritik matan*.⁵⁾

Kegiatan penelitian ḥadīṣ menjadi sangat penting, karena kitab-kitab ḥadīṣ yang beredar di masyarakat dan dijadikan pegangan serta sumber syari'at kedua setelah al-Qur'an penulisannya dilakukan pada suatu masa yang jauh setelah Rasulullah wafat.⁶⁾ Sehingga sangat memungkinkan terjadi kekeliruan baik sengaja maupun tidak sengaja.

Dengan demikian, maka penelitian ḥadīṣ menduduki posisi sangat penting di dalam Islam, sehingga penelitian tersebut – minimal - dapat menyaring ḥadīṣ ḥadīṣ *ḍā'if* dan *maḍḍū'* (palsu), yang pada akhirnya proses pengambilan suatu hukum dapat dipastikan berdasarkan ḥadīṣ-ḥadīṣ yang *ṣaḥīḥ*.

Dalam konteks ini penulis akan meneliti ḥadīṣ ḥadīṣ yang menerangkan bacaan duduk di antara dua sujud di dalam sholat, atau yang dikenal juga dengan iftirasy. Salah satu riwayat ḥadīṣ tersebut adalah riwayat *Imam Arba'ah* kecuali An-Nasai adapun lafadznya dari *Abū Dāwūd* yaitu

⁵⁾M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Cet. I (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 2

⁶⁾M.M. Azami, *Hadis Nabawy dan Sejarah Kodifikasinya*, terj. Mustafa Ali Ya'kub, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), hlm. 123

عن ابن عباس قال: كن النبي صلعم يقول بين السجدةتين: اللهم اغفر لي وارحمني وعافني
واهدي وارزقني⁷⁾

Namun demikian pada kenyataannya bacaan duduk di antara dua sujud yang berkembang dan masyhur di masyarakat, khususnya di kalangan pesantren adalah:

اللهم اغفر لي وارحمني واجبرني وارفعني وارزقني واهدني وعافني (واعف عني)⁸⁾

Do'a tersebut dapat dijumpai dalam kitab-kitab fikih ataupun dalam kitab-kitab tuntunan salat yang mungkin merupakan pendapat para ulama, karena tidak disebutkan rujukan pengambilannya.

Dari deskripsi di atas menunjukkan adanya perbedaan dalam bacaan duduk di antara dua sujud yang memerlukan penelitian lebih lanjut. Sehingga diperoleh kebenaran, mengingat ḥadīṣ ini merupakan penjelasan mengenai tata cara ibadah yaitu *ṣalāt*, di mana ibadah harus sesuai dengan apa yang telah diajarkan dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW., tanpa sedikitpun hak bagi seseorang untuk menciptakan sendiri cara dan pola mengerjakannya. Karena “kreasi”, penambahan atau “inovasi” di bidang ibadah dalam pengertian khusus termasuk penyimpangan keagamaan (bid'ah) yang dilarang.⁹⁾ Oleh karena itu, penelitian terhadap ḥadīṣ tersebut sangatlah penting.

⁷⁾Muḥammad Isma'īl al-Kahlānī, *Subul al-Salām Syarḥ Bulūg al-Marām*, (Lebanon: Dār al-Fikr: t.th), Juz I, hlm. 183

⁸⁾Lafaz ini diambil dari *Sullam al-Munajah*, Karangan Syekh Muḥammad Nawāwī bin 'Umar Al-Bantānī, (Syirkah Nur Asia: t.th), hlm. 24. Lihat Juga al-Gazālī *Iḥyā' Ulūm ad-Dīn*, (t.t. Muassasah al-Halabi Wa Syirkah Li an-Nasyr Wa at-Tauzi', 1967), Juz I, hlm. 207

⁹⁾Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Cet. II, (Jakarta: Paramadina, 1992), hlm. 58

Ketika hadis diteliti salah satu sanadnya, mungkin pada periwayat lain yang sanadnya mendukung pada sanad yang sedang diteliti. Apabila dukungan tersebut terletak pada bagian periwayat tingkat pertama (sahabat), maka disebut syahid sedangkan apabila terdapat di bagian yang bukan tingkat sahabat, disebut *mutābi*'. Oleh karena itu, perlu penelitian yang konprehensif.

Mengingat keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki penulis, maka penulis memfokuskan penelitian pada dua hadis riwayat Abū Dāwūd yang dipandang mewakili hadis-hadis yang lain. Pemilihan terhadap riwayat tersebut didasarkan pada pembagian matan dilihat dari segi redaksi yang digunakan, serta dari segi periwayatan. Pada hadis yang pertama melalui jalur sahabat Ibn 'Abbās, semua periwayatannya melalui Kāmil Abū al'Alā', atau seluruh sanadnya melalui Kamil. Sedangkan pada hadis yang kedua melalui jalur sahabat Huzaifah, dimana hadis tersebut tidak ada syahidnya. Di samping itu, karena Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkan hadis tersebut. Sehingga penulis memilih riwayat Abū Dāwūd, karena – menurut hemat penulis-Abū Dāwūd mempunyai kedudukan setelah Bukhari dan Muslim dalam segi periwayatannya.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut;

1. Bagaimana Nilai dan kehujjahan ḥadī's yang menerangkan bacaan duduk di antara dua sujud dalam sholat.
2. Mengapa terjadi perbedaan redaksional antara ḥadī's bacaan duduk di antara dua sujud dengan pengamalannya dalam sholat.

C. Tujuan dan Kegunaan

Penelitian ini di samping untuk memenuhi salah satu syarat formal akademik dalam menyelesaikan studi pada jenjang strata satu (S1) fakultas ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, juga mempunyai tujuan dan kegunaan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai validitas dan otentisitas ḥadī's yang menjelaskan bacaan duduk di antara dua sujud, sehingga dapat diketahui apakah ḥadī's tersebut dapat dijadikan hujjah atau tidak.
2. Untuk mengetahui sebab perbedaan redaksional antara ḥadī's bacaan duduk di antara dua sujud dengan pengamalannya dalam sholat, sehingga dapat diperoleh kebenaran diantaranya.
3. Diharapkan dapat memeberikan kontribusi ilmu pengetahu Islam, khususnya di bidang ilmu ḥadī's

D. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Reseach*). Dalam hal ini, penulis akan meneliti ḥadīṣ-ḥadīṣ tentang bacaan duduk diantara dua sujud yang diriwayatkan oleh Abū Dāwūd di dalam kitabnya *Sunan* Abū Dāwūd, untuk mewakili ḥadīṣ-ḥadīṣ yang diriwayatkan oleh *mukharrij-mukharrij* yang lain. Di samping itu juga, karena Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkan ḥadīṣ tersebut. Sehingga penulis memilih riwayat Abū Dāwūd, karena –menurut hemat penulis- Abū Dāwūd mempunyai kedudukan setelah Bukhari dan Muslim dalam segi periwayatannya.

Adapun langkah yang ditempuh agar tercapai hasil yang lebih akurat, dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penulis mencari ḥadīṣ-ḥadīṣ yang menerangkan bacaan duduk diantara dua sujud dari berbagai kitab sebagai sumber aslinya yang secara lengkap disebutkan sanad dan matannya, di mana kitab *Sunan* Abū Dāwūd dan syarahnya sebagai sumber primer dari penelitian ini. Sebagai langkah awal dari penelitian ini penulis menggunakan *Takhrij al-Ḥadīṣ*. Hal ini perlu dilakukan untuk mengetahui asal usul hadis yang diteliti, mengetahui seluruh riwayat ḥadīṣ yang diteliti, juga mengetahui keberadaan *syāhid* dan *mutābi'* pada sanad yang diteliti, karena ketika ḥadīṣ diteliti salah satu sanadnya mungkin ada periwayat lain yang sanadnya mendukung pada sanad yang

sedang diteliti.¹⁰⁾ Untuk membantu pencarian ḥadīṣ-ḥadīṣ tersebut penulis menggunakan *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ an-Nabawī* karya A. J. Wensinck, dan juga tidak menutup kemungkinan digunakannya kitab-kitab kamus lain yang serupa.

Selain mencari ḥadīṣ-ḥadīṣ dalam berbagai kitab, pada langkah yang pertama ini juga dilakukan pengumpulan data mengenai biografi para perawi, berikut pendapat para ulama kritik ḥadīṣ. Dalam hal ini penulis merujuk pada kitab-kitab tentang biografi rāwī (*Rijāl al-Ḥadīṣ*) yang menjelaskan perihal para perawi ḥadīṣ seperti *Tahẓīb at-Tahẓīb*, *Tahẓīb al-Kamāl fi Asmā' ar-Rijāl*, dan lain-lain. Serta kitab yang khusus memuat biografi sahabat seperti *al-Iṣābah Fī Tamyīz as-Ṣaḥābah*.

Adapun referensi yang dipakai untuk membantu langkah yang pertama ini penulis menggunakan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ An-Nabawai* dan *Miftah al-Kunūz as-Sunnah* yang keduanya karya A.J. Winsinck serta kitab-kitab *Rijāl al-Ḥadīṣ* yang menjelaskan perihal para perawi ḥadīṣ.

2. Analisis Data

Data-data yang diperoleh dari langkah awal tersebut di atas selanjutnya dianalisa dengan berpijak pada kaedah keshahihan ḥadīṣ yang meliputi sanad dan matan yang telah ditentukan para ulama. Untuk membantu analisis tersebut diperlukan suatu langkah yang mempermudah yaitu *al-I'tibār*.

¹⁰⁾M. Syuhudi Ismail, *Metodologi*, hlm. 43-45

Untuk lebih memperjelas dan mempermudah proses *al-I'tibār*, perlu dibuat skema seluruh sanad ḥadīṣ yang menerangkan bacaan *Iftirasy*. Pembuatan skema ini akan mengacu pada tiga hal penting, yaitu nama-nama periwayat, seluruh jalur sanad ḥadīṣ, metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing perawi (*tahammul wa al-ada'*)

Adapun langkah penelitian sanad ini adalah sebagai berikut:

- i. Penilaian terhadap pribadi para periwayat
- ii. *al-Jarḥ wa at-Ta'dīl*, yaitu kritik yang berisi celaan dan pujian terhadap para periwayat ḥadīṣ¹¹⁾
- iii. Persambungan sanad, yaitu meneliti biografi para perawi,¹²⁾ sehingga dapat diketahui perihwal diri perawi baik masa hidup, guru, murid, dan lain-lain, serta meneliti lafadz-lafadz yang digunakan dalam periwayatan yang memberi petunjuk tentang metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing perawi yang bersangkutan.¹³⁾
- iv. Menyimpulkan hasil penelitian sanad.

Selanjutnya adalah penelitian terhadap matan atau materi ḥadīṣ yang meliputi:

- i. Meneliti susunan lafal matan yang semakna
- ii. Meneliti kandungan matan
- iii. Menyimpulkan hasil penelitian matan.

Dengan membandingkan seluruh matan ḥadīṣ

¹¹⁾ *Ibid*, hlm. 45. Lihat juga, Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl...*, hlm.260

¹²⁾ M. 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl...*, hlm. 253

¹³⁾ *Ibid*, hlm. 233-244

E. Telaah Pustaka

Syekh Muḥammad Nawawy bin Umar al-Bantany didalam kitabnya *Sullam al-munajah* menjelaskan tentang *bacaan dalam salat*, dia menetapkan bacaan duduk di antara dua sujud yaitu:

اللهم اغفر لي وارحمني واجبرني وارفعني وارزقني واهدني وعافني واعف عني

Sebagaimana yang berlaku dilingkungan pesantren, dia juga tidak menjelaskan sumber asli dari do'a (bacaan) duduk di antara dua sujud, serta tidak memaparkan kualitas ḥadī's tersebut.

Kitab berikutnya adalah karya Imam Al-Gazalī yaitu *Ihya' Ulūm ad-Dīn*, menjelaskan tentang kaifiyah af'al aṣ-ṣalāt yang termasuk di dalamnya adalah duduk *iftirasy* seraya berdo'a. Di dalam menjelaskan do'a tersebut ia tidak menjelaskan sumber periwayatan dan kualitasnya, maka penulis memandang perlu untuk penelitian lebih lanjut sehingga dapat diketahui sumber dan keḥujjahannya.

T.M. Hasbi ash Shiddiqiy, dalam bukunya *Pedoman Sholat* terbitan Bulan Bintang; Jakarta tahun 1983., mengungkapkan keprihatinannya atas orang-orang yang *ṣalāt* akan tetapi mereka tidak mengetahui hakekat sholat itu sendiri. Mereka melaksanakan sholat semaunya saja, tanpa memperdulikan *kesempurnaan rukun, kesempurnaan syarat; tidak mengacuhkan kemakruhan-kemakruhan, tidak mementingkan urusan-urusan yang disunnahkan*. Tegasnya mereka melaksanakan sholat tanpa satu pedoman, di mana pedoman itu berfungsi sebagai petunjuk bagaimana cara melaksanakan sholat yang benar.

Atas dasar realitas itu, beliau menyusun buku tersebut yang bersumber dari al Kitab dan as Sunnah dengan penjelasan-penjelasan dari para ulama mengenai satu tema tertentu beserta ikhtilafnya.

Akan tetapi dalam menjelaskan pekerjaan-pekerjaan yang *disunnahkan* dalam salat, termasuk salah satu di antaranya adalah duduk di antara dua sujud, beliau hanya menjelaskan sifat duduknya saja dari beberapa riwayat, tanpa menjelaskan bacaan atau do'a duduk di antara dua sujud tersebut.

Sayyid Sabiq dalam bukunya *al Fiqh as Sunnah* terbitan Dār al Fath li al-I'lām al-'Arabī tahun 1990., sebagai upaya pemurnian kembali syari'at dengan bertumpu atau berpedoman pada al Qur'an dan as Sunnah atas *taklid* dan *ta'assub* yang menjadikan ummat tersesat, seakan-akan syari'at itu merupakan pendapat para fuqaha dan pendapat-pendapat fuqoha itulah yang dikatakan syari'at, sedang orang yang menyalahi ucapa-ucapan fuqoha dipandang ahli bid'ah.

Dalam bukunya ini beliau berusaha mengembalikan syari'at Islam kepada al Qur'an dan as Sunnah. Seperti halnya dalam tatacara salat, beliau menjelaskan dengan merujuk pada tata cara yang dilakukan oleh Nabi SAW., yang termuat dalam ḥadī's-ḥadī's tanpa menjelaskan kehujjahan. Begitu pula ketika menjelaskan bacaan duduk diantara dua sujud, beliau merujuk pada riwayat an Nasai'ī dan Ibnu Mājah dari Ḥuzaifah dan riwayat Abū Dāwūd dari Ibnu 'Abbās, di mana antara keduanya terdapat perbedaan redaksional akan tetapi keduanya bersumber dari Nabi SAW., artinya apabila kita mengamalkan

salah satunya tidaklah mengapa. Hanya saja ia tidak menjelaskan kualitas serta kehujjahan dari kedua hadis tersebut.

Maka dengan demikian, penulis memandang perlu untuk mengangkat hadis do'a *iftirasy* tersebut dengan meneliti sanad dan matan yang mencakup penelitian terhadap persambungan sanad, ke'adilan dan kedābītan para periwayat, *siqah taḥammul wa al 'ada* yang digunakan masing-masing periwayat, kandungan matan, serta meneliti mengenai kehujjahan hadis, sehingga dapat ditemukan kejelasan secara detail mengenai nilai dan kehujjahan hadis.

Demikianlah beberapa kajian pustaka yang urgen bagi penulis untuk mewakili kitab-kitab ḥadī's mencantumkan ḥadī's yang memuat bacaan duduk di antara dua sujud dalam sholat.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk membimbing penelitian ini agar terarah, penulis memformulasikannya dalam sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, dimaksudkan untuk mengawali penelitian ini, karena itu bab ini merupakan bab pendahuluan meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, telaah pustaka, dan sistematika pembahasan. Bab ini juga sebagai landasan untuk penelitian lebih lanjut.

Bab kedua, berisi sekitar hadis-hadis bacaan *iftirasy* yang terdiri dari sub bab yaitu: redaksi hadis bacaan *iftirasy*, skema sanad hadis, dan I'tibar sanad.

Bab ketiga, mengetengahkan penelitian sanad hadis yang terdiri dari dua sub bab yaitu: analisa sanad dan kesimpulan hasil penelitian sanad

Bab keempat, berisi analisa matan yang terdiri dari tiga sub bab yaitu analisa matan, nilai dan kehujjahan ḥadī's dan perbedaan do'a.

Bab kelima, dimaksudkan sebagai jawaban atas semua permasalahan yang ada sebelumnya, maka bab ini berisikan kesimpulan sekaligus penutup serta saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis mengadakan pembahasan dan penelaahan terhadap masalah-masalah yang menjadi pokok pembahasan dalam skripsi ini, akhirnya penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai dan kehujjahan ḥadīṣ bacaan duduk di antara dua sujud dalam ṣalāt. Dengan mengacu pada kaidah ke-ṣaḥīḥ-an ḥadīṣ yang dikemukakan para ulama, ḥadīṣ bacaan duduk di antara dua sujud dalam ṣalāt riwayat Abū Dāwūd yang melalui jalur Ibn ‘Abbās sebagai ḥadīṣ yang hasan sanad dan ṣaḥīḥ matannya, sehingga dapat dijadikan ḥujjah. Sedangkan yang melalui Jalur Ḥuzaifah sebagai ḥadīṣ yang ḍa‘īf sanad dan ṣaḥīḥ matannya, sehingga tidak dapat dijadikan ḥujjah.
2. Adanya perbedaan bacaan duduk di antara dua sujud dalam ṣalāt dengan pengamalan yang lazim berlaku di sebagian masyarakat, disebabkan adanya pola pemahaman terhadap ajaran Islam (fikih) dengan cara mengambil pendapat para ulama yang terdapat dalam kitab-kitab karyanya tanpa mengkonfirmasi pada sumber aslinya yaitu al-Qur’an dan as-sunnah. Serta beragamnya standar pengetahuan dasar tentang fikih, terutama di pesantren-pesantren.

B. Saran-Saran

Setelah penulis mengadakan penelitian terhadap ḥadīṣ-ḥadīṣ bacaan duduk di antara dua sujud dalam ṣalāt, penulis berkepentingan untuk menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kaum muslimin pada umumnya mempunyai kecenderungan untuk mengikuti kebiasaan-kebiasaan dalam tata cara ibadah secara turun temurun, tanpa menggali dan mencari serta mencoba mengamalkan tata cara ibadah yang benar-benar dicontohkan oleh Nabi SAW., oleh karena seyogyanyalah kaum muslimin khususnya para ulama menerangkan tata cara ibadah yang benar-benar diamalkan oleh Rasulullah SAW., dengan merujuk pada ḥadīṣ-ḥadīṣ yang ṣaḥīḥ. Bagaimana pun setiap ibadah perlu keorisinalitas.
2. Diharapkan para ahli (orang yang berkompeten) untuk menggali ḥadīṣ-ḥadīṣ yang mana di dalamnya terkandung banyak tuntunan dan tuntutan sebagai pedoman hidup bagi kaum muslim. Serta dapat mensosialisasikannya pada umat, sehingga umat dapat mengamalkan segala yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW., sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya “Ambillah apa-apa yang datang dari Rasul, dan jauhilah apa-apa yang dilarangnya”

(الحشر (٥٩): ٧)

C. Penutup.

Hanya kepada Allah-lah segala bentuk puji dan syukur kami limpahkan, karena Dia-lah yang p'Alīng berhak, yang dengan taufiq dan hidayah-Nya penulis menyelesaikan akhir penulisan ini sebagai salah satu

syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam studi ilmu-ilmu Ushuluddin khususnya dibidang Tafsir Ḥadīṣ

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, walaupun memang penulis telah mencurahkan segenap upaya untuk menelusuri semua literatur yang berkaitan. Oleh karenanya merupakan suatu kewajiban bagi penulis untuk meminta sumbangan saran dan masukan dari pembaca sekalian guna penyempurnaannya.

Betapapun kecilnya karya ini, penulis berharap karya ini dapat memberikan nilai manfaat bagi penulis sendiri khususnya dan bagi pembaca pada umumnya serta semoga karya ini dapat tergolong sebagai salah satu usaha memarakkan hasanah intelektual muslim.

Akhirnya hanya kepada Allah-lah penulis memohon ampun atas segala kesalahan dan kekhilafan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Abū Bakar, Sayyid Sholih, *Menyingkap Hadis-hadis Palsu*, terj. Muḥammad Wakid, (Semarang: CV. Sinar Agung, t.th)
- al-‘Adīm ‘Abdi, Muḥammad Syams al-Ḥaq, ‘*Aun al-Ma’būd Bi Syarḥ Sunan Abī Dāwūd* (Beirut: Dār al-Fikr, 1979), Cet. III, jilid III
- al-Asqalānī, Syihāb adDīn Abī Ibn al-Faḍl Aḥmad ibn ‘Alī Ibn Ḥajar, *Tahzīb at-Tahzīb*, (Beirut: Dār al-kutub al-‘Ilmiyyah, 1994), jilid IV
- , *Lisān al-Mizān*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1987), Cet. I, jilid VII
- , *Al-Iṣābah Fī Tamyīz aṣ-Ṣaḥābah*, (Beirut: Dār Al-Kutb al-‘Ilmiyyah, t.th.)
- Azami, M.M, *Memahami Ilmu Hadis*, terj. Meth. Kieraha, Cet. II, (Jakarta: Lentera, 1995)
- , *Hadis Nabawy dan Sejarah Kodifikasinya*, terj. Mustafa ‘Alī Ya’kub, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994)
- al-Asdī, Abū Dāwūd Sulaimān Ibn al-Asy’as as-Sijistānī, *Sunan Abū Dawūd*, jilid I, (Beirut: Dār al-Fikr, 1990)
- al-Bastī, Muḥammad Bin Ḥibbān Bin Aḥmad atTamīmī *Kitāb as-Ṣiqāt*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1978), Cet. I, Jilid IV
- al-Bagāwī, Muḥammad alḤusain bin Mas’ūd *Syarḥ as-Sunnah*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1992), Cet. I, Juz II,
- al-Bantani Syekh Muḥammad Nawāwī Bin ‘Umar, *Murāqī al-‘Ubūdiyyah*, (Surabaya: Dār an-Nasyr al-Misriyah, t.th)
- , *Nurqah Su’ūdi at-Tasdiq* (Indonesia: Dār Ihya’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, t.th.)
- , *Sullam Munajah*, (t.t.t., t.p., t.th.), *Syirkah an-Nūr Asia*, (t.th.)
- al-Baiḥaqī, Abū Bakr Aḥmad bin alḤusaini bin ‘Alī, *Sunan al-Kubrā*, (Beirut: Dār al-Fikr, tt.), jilid II
- Bruinessen, Martin Van, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995)

-----, Martin Van, "Kitab Fiqhi di Pesantren Indonesia dan Malaysia" dalam *Pesantren*, No. I/Vol. VI/1989

Dhafir, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta: LP3ES, 1983)

ad-Dārimī, Abū Muḥammad bin ‘Abdillāh bin ‘Abdirrahmān bin al-Faḍl bin Bahram bin ‘Abd As-Samad at-Tamī mi aṣṣamarqandi, *Sunan ad-Dārimī*, (Beirut: Dār al-Fikr, tt.), Jilid I,

al-Gazālī, Abū Ḥamid, *Bidāyah al-Ḥidāyah*, (Surabaya: Dār an-Nasyr al-Misriyah, t.th.)

-----, *Iḥya’ Ulūm ad-Dīn*, (t.t. Muassasah al-Halabī Wa Syirkah Li an-Nasyr Wa at-Tauzi’, 1967)

Ḥanbal, Abū ‘Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin, *Musnad Aḥmad Bin Ḥanbal*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1978), Cet. II, jilid I

Ismail, M. Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Cet. I (Jakarta: Bulan Bintang, 1992)

-----, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995)

al-Jurjāni, Abī Aḥmad ‘Abdullāh bin ‘Adī, *al-Kāmil Fī Du’afā’ ar-Rijāl*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1988), Cet. II

al-Khaṭīb, Muḥammad ‘Ajjāj, *Usūl al-Ḥadīs Wa Muṣṭalahuhū*, (Lebanon: Dār al-Fikr, 1989)

al-Kahlāni, Muḥammad Isma’il, *Subul al-Salām Syarḥ Bulūg al-Maram*, (Lebanon: Dār al-Fikr: t.th)

Madjid, Nurcholis, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Cet. II, (Jakarta: Paramadina, 1992)

al-Misrī, Abū Faḍl Jamal ad-Dīn Muḥammad Ibn Mukrim Ibn Munzīr al-Ḥifraqī, *Lisān al-‘Arab*, (Beirut: Dar Sadr, t.th.)

Al-Munawwir, A. W., *Al-Munawwir*, Telaah dan Koreksi oleh ‘Alī Maksum dan Zainal Abidin Munawwir, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), Cet. XIV

al-Mazzi, Jamal ad-Dīn Abī aḤajjāj Yūsuf, *Tahzīb al-Kamāl Fī Asmā’ ar-Rijāl*, (Beirut: Mu’assasah, 1988), Cet. I, jilid VI

- an-Naisabūri, Abū Bakr Muḥammad bin Ishāq bin Khuzaimah as-Salāmī, *Ṣaḥih Ibn Khuzaimah*, (Beirut: al-Maktabah al-Islamiyah, 1992), jilid I
- an-Naisabūri, Abū ‘Abdillāh Muḥammad al-Ma’ruf bi al-Ḥākīm, *Al-Mustadrak*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1978), jilid I
- an-Nasā’i, Abī ‘Abdurrahmān bin Syu’aib, *Sunan an-Nasā’i*, (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), Cet. I, jilid III
- , *Ad-Du’afā’ wal Matrūkin*, (Beirut: Dār al-fikr, t.th), Cet. II.
- al-Qaswaini, Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Yazīd Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah*, (Beirut: Dār al-Fikr, tt.), jilid I
- Rahman, Fazlur, *Membuka Pintu Ijtihad*, terj. Anas Mahyudin, (Bandung: Pustaka, 1995)
- ar-Rāzi, ‘Abdurrahmān bin Abī Ḥātim, *al-Jarḥ Wa at-Ta’dīl*, (India: Maṭba’ah Majlis Da’irah al-Ma’arif al-Amaniyah, 1953) jilid VII
- Ash-Shiddiqie, Hasbi, *Kriteria Antara Sunnah dan Bid’ah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978)
- , *Kuliah Ibadah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994)
- as-Suyūṭī, Jalāl ad-Dīn ‘Abdurrahmān bin Abī Bakr, *Tadrīb ar-Rāwī Fī Syarḥ Taqrīb an-Nawāwī*, (t.tp.; al-Maktabah al-‘Ilmiyah bi al-Madinah al-Munawarah, 1972), Cet. II, Jilid I
- asy-Syafi’ī, Abū ‘Abdillāh bin Idris, *Musnad al-Imām asy-Syafi’ī*, (Dār al-Kutub al-Miṣriyah, t.th.)
- as-Syafi’ī, M. Idris, *ar-Risālah*, Terj. Ahmadil Taha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993)
- Syu’bah, Muḥammad Abu, *Kutub as-Sittah*, Penterj. Ahmad ‘Usman, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1993), Cet. I
- at-Tirmizi, Abū ‘Isa Muḥamad bin Isa bin Sarah, *Sunan at-Tirmizi*, jilid, (Beirut: Dār al-Fikr, tt.)
- az-Zahabī, Abū ‘Abdillāh Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn ‘Uṣmān, *Sir A’lām an-Nubalā*, (Beirut: Mu’assasah ar-Risālah, t.th.), juz 13